



MEMBANGUN KONEKSI DAN KOLABORASI GENERASI Z DAN ALPHA: PRAKTIK MANAJEMEN KELAS

Oleh

Iwan Perdana¹, Yuliana Nurhayati², Maulidha³

¹Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

^{2,3} STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

E-mail: ¹Iwanperdana.ansmid@gmail.com, ²ana@stkipismbjm.ac.id,

³maulidha@stkipismbjm.ac.id

Article History:

Received: 14-11-2025

Revised: 28-11-2025

Accepted: 17-12-2025

Keywords:

Generation Z,

Generation Alpha,

Class Management,

Connections,

Collaboration

Abstract: *This community service activity aims to enhance the understanding and skills of teachers at SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin in managing Generation Z and Alpha students through lecture-based instruction and interactive discussions. Participants comprised 23 teachers who attended a lecture on generational characteristics, pedagogical challenges, and principles of classroom management grounded in connection and collaboration, followed by interactive discussions to explore classroom experiences and how teachers address them. The evaluation results showed an increase in participants' understanding of identifying the learning needs of the new generation and in designing collaborative and valuable learning strategies. The combination of lecture methods and interactive discussions is effective in building awareness, critical reflection, and the preparation of contextual action plans.*

PENDAHULUAN

Generasi Z dan Alpha merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital. Mereka memiliki karakteristik belajar yang menuntut pendekatan pedagogis yang lebih interaktif, kolaboratif, dan personal.

Generasi Z lahir rentang tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z atau penduduk asli era digital lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap Personal Computer (PC), ponsel, perangkat gaming dan internet. Mereka menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, lebih suka tinggal di dalam ruangan dan bermain online dari pada pergi keluar dan bermain di luar ruangan (Qurniawati & Nurohman, 2018). Hasil penelitian Palley 2012 dalam Turner (2015) memperlihatkan bahwa 60% responden Generasi Z memulai kehidupan sosial mereka secara online, 50% Generasi Z lebih menyukai berkomunikasi secara online dari pada berbicara langsung di kehidupan nyata, bahkan 70% Generasi Z lebih nyaman berkomunikasi dengan temannya secara online.

Generasi Alpha didefinisikan sebagai individu yang lahir antara 2010 dan 2025, mewakili kohort generasi tertentu (Nil & Nil, 2025). Terminologi dan rentang tanggal yang awalnya diusulkan oleh Santos dan Yamaguchi menekankan bahwa generasi ini terdiri dari mereka yang lahir setelah 2010 (Adnan, 2025). Generasi ini mempunyai konektivitas kuat terhadap teknologi yang menjadikannya dari separuh kehidupan mereka sehari-hari. Pada majalah Family Guide disebutkan bahwa generasi ini adalah generasi yang paling familier dengan

teknologi digital dan generasi yang diakui paling cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Definisi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kata-kata “guru sebagai pendidik yang profesional” mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa diangkat atau ditempatkan tugas menjadi guru, karena guru adalah sebagai suatu profesi yang menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya.

Menurut Sidiq (2018), guru adalah orang yang memiliki penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperolehnya melalui pelatihan dan pendidikan tertentu. Pada praktiknya, guru sering kali menghadapi tantangan mengajar generasi Z dan generasi Alpha. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus ruang refleksi praktis melalui metode ceramah dan diskusi interaktif agar guru SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dapat mengembangkan strategi manajemen kelas yang lebih adaptif dan berbasis koneksi dan kolaborasi.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para Guru SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang ingin mengimplementasikan strategi manajemen kelas berbasis koneksi dan kolaborasi yang adaptif, bernilai Islami, serta responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Z dan Alpha, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan mendorong prestasi siswa secara optimal.

Masalah yang ingin dipecahkan

Hasil identifikasi karakteristik dan tantangan pembelajaran Generasi Z dan Alpha di SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, menunjukkan beberapa permasalahan mendasar dalam pengelolaan kelas, yaitu:

1. Keterampilan guru SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin harus lebih dioptimalkan dalam membangun koneksi emosional dan pedagogis dengan siswa Generasi Z dan Generasi alpha yang cenderung lebih responsif terhadap konten visual, media sosial, dan umpan balik instan, sehingga interaksi pembelajaran tatap muka sering kali kurang menarik dan bermakna.
2. Minimnya strategi kolaboratif yang efektif dan adaptif dalam pembelajaran, padahal siswa Gen Z dan Alpha memiliki gaya belajar multitasking, pragmatis, dan lebih mudah terlibat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis proyek.
3. Kurang terintegrasinya nilai-nilai Islami—seperti rahmat (kasih sayang), syura (musyawarah), al-‘adl (keadilan), dan amar ma’ruf nahi munkar—dalam praktik manajemen kelas modern, sehingga iklim belajar belum sepenuhnya mencerminkan identitas keislaman sekolah.

Dengan memfokuskan pada tiga permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dan kontekstual bagi guru dan kepala sekolah dalam mengelola kelas yang lebih efektif, bernuansa Islami, dan selaras dengan karakter generasi baru.

METODE

Materi

Materi yang diberikan dimulai dengan memaparkan karakteristik Generasi Z dan Alpha, mengapa penting bagi guru untuk memahami gaya belajar, kebutuhan psikologis, serta tantangan pedagogis yang dihadapi dalam mengelola kelas di era digital. Selain itu, juga dilakukan diskusi interaktif mengenai pengalaman nyata guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran generasi terkini.

Perkembangan teknologi digital dan budaya internet telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku belajar, pola komunikasi, dan harapan siswa terhadap proses pendidikan. Generasi Z dan Alpha sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di lingkungan digital yang matang menghadapi berbagai tantangan seperti ketergantungan pada gawai, kebutuhan validasi instan, serta kesulitan dalam konsentrasi dan interaksi sosial langsung. Guru di SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dituntut tidak hanya mampu menguasai materi ajar, tetapi juga membangun koneksi emosional dan mendorong kolaborasi aktif di dalam kelas.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 4 November 2025, pukul 09.00 WITA, dan berakhir pukul 11.30 WITA bertempat di aula pertemuan guru SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahap menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif.

Adapun tahapannya sebagai berikut

1. Ceramah/pemaparan dan Diskusi Interaktif (90 menit) – materi tentang:
 - (1) Karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Z & Alpha
 - (2) Tantangan manajemen kelas di era digital
 - (3) Prinsip koneksi dan kolaborasi dalam pembelajaran
 - (4) Integrasi nilai Islam dalam praktik mengajar
2. Guru berbagi pengalaman / kasus di kelas dan cara mengatasinya (30 menit)

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung secara interaktif melalui tiga tahapan utama yang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi partisipasi aktif, refleksi, dan pemecahan masalah. Hasil kegiatan dan pembahasan disajikan dalam satu bab hasil dan pembahasan.



Gambar 1 Kepala SMK Islam Sabilal Muhtadin membuka kegiatan Komunitas Belajar (Kombel) guru.

Diskusi Interaktif

Diskusi interaktif dipandu dengan pendekatan partisipatif, di mana guru tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif menyampaikan pengamatan, pertanyaan, dan ide berdasarkan empat pilar materi.

1. Karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Z & Alpha

Para guru menyepakati bahwa siswa mereka adalah digital natives yang mahir teknologi tetapi seringkali kesulitan mengelola perhatian dalam pembelajaran tatap muka. Terdapat kesepahaman kolektif bahwa siswa Generasi Z dan Alpha memiliki profil belajar yang berbeda secara fundamental.

Sebagai digital natives, generasi ini memiliki keterampilan pencarian informasi yang luar biasa, kemampuan multitasking yang terlatih, dan preferensi yang kuat terhadap pembelajaran visual dan interaktif (Buzzetto-Hollywood & Quinn, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa siswa Generasi Z memiliki keakraban yang tinggi dengan teknologi umum seperti smartphone, pencarian web, media sosial, dan email (Kumar, 2025).

2. Tantangan manajemen kelas di era digital

Tantangan yang paling sering dikemukakan guru adalah mengelola penggunaan gawai di kelas. Seorang guru mengatakan, "Saya perhatikan mereka bisa menyimak video tutorial rumit di YouTube, tetapi sulit fokus pada saat saya menerangkan di depan kelas lebih dari 15 menit." Diskusi mengerucut pada kesimpulan bahwa kebutuhan belajar utama generasi Z dan Alpha adalah materi yang visual, interaktif, relevan dengan dunia digital, dan disertai umpan balik yang cepat.

Penelitian menunjukkan bahwa tantangan ini bukan sekadar anekdot, melainkan fenomena sistemik yang didukung oleh data empiris. Pishchik dan Molokhina menemukan bahwa generasi Z menunjukkan tingkat gangguan perhatian yang tinggi, konsentrasi berkurang, dan ketergantungan tinggi pada permainan elektronik, dengan orientasi visual yang kuat dalam proses pembelajaran (Pishchik & Molokhina, 2025).

Konsep Google First dan haus validasi bukan lagi teori, tetapi realitas sehari-hari yang harus direspons dengan strategi yang tepat. Konsep ini bukan sekadar refleksi dari ketergantungan teknologi, melainkan indikasi dari perubahan fundamental dalam cara generasi ini membangun pemahaman dan kepercayaan diri mereka. Siswa generasi Z menunjukkan preferensi yang kuat untuk pembelajaran visual dan interaktif, dimulai dari era awal penggunaan smartphone dan perangkat pintar (Annu et al., 2023)

3. Prinsip koneksi dan kolaborasi dalam pembelajaran

Beberapa guru telah mencoba pendekatan kolaboratif seperti *project-based learning*, namun mereka mengaku terkendala manajemen waktu dan penilaian. Melalui diskusi, dihasilkan beberapa solusi praktis, seperti penggunaan platform kolaborasi sederhana (Google Docs, Canva) dan teknik pembentukan kelompok yang heterogen. Pentingnya koneksi emosional ditekankan oleh seorang guru wali kelas melalui kolaborasi dan patuh pada kesepakatan kelas.

Hubungan yang kuat antara guru dan murid telah terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif. Hilda (2023) melaporkan bahwa koneksi emosional membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di kelas: murid merasa didengarkan, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Koneksi ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan sosial pada murid, sehingga memfasilitasi partisipasi yang lebih aktif dan kolaboratif dalam proses

pembelajaran.

4. Integrasi nilai Islam dalam praktik mengajar

Nilai-nilai Islami menjadi kerangka operasional, bukan sekadar teori. Contoh, penerapan musyawarah (*syura*) dalam menentukan *deadline* tugas kelompok, menegakkan keadilan (*al-'adl*) dalam partisipasi dan penilaian, serta mengintegrasikan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* dengan saling mengingatkan tentang etika di kelas.



Gambar 2 Narasumber Menjelaskan Materi

Guru Berbagi Pengalaman

Sesi ini menjadi inti dari kegiatan karena mengungkapkan realitas di lapangan dan strategi yang sudah diuji. Berikut adalah ringkasan pengalaman dan solusi yang dibagikan:

1. Pengalaman Guru 1

Guru membagikan pengalamannya mengajar di kelas yang siswanya pasif dan tidak responsif dalam diskusi kelas. Untuk mengatasinya, dia menggunakan aplikasi Mentimeter. Siswa yang biasanya diam ternyata aktif memberikan jawaban melalui ponselnya. Hal ini membuka jalan bagi diskusi lebih lanjut.

2. Pengalaman Guru 2

Guru menerapkan “perjanjian kelompok” di awal tugas, yang berisi pembagian peran spesifik yang disepakati bersama. Pada praktiknya, terjadi konflik dalam kelompok kerja akibat pembagian tugas yang tidak merata. Dia mengatasinya dengan cara melakukan *check-in* mingguan untuk memantau progres dan menengahi masalah sejak dini. Prinsip *syura* dan *al-'adl* diterapkan dalam proses ini.

3. Pengalaman Guru 3

Guru mempraktikkan pendekatan “*assessment for learning*”. Tidak sekadar menilai produk akhir, tetapi juga merancang penilaian proses, seperti presentasi lisan singkat

tentang langkah pengerjaan, portfolio draft, atau tugas refleksi tentang apa yang dipelajari.



Gambar 3 Para Guru Memperhatikan Penjelasan Pemateri Dengan Seksama

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan ruang refleksi dan pembelajaran kolektif bagi guru-guru SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dalam menghadapi tantangan pengelolaan kelas di era digital.

Pembahasan berikut menyoroti temuan utama dari diskusi interaktif dan berbagi pengalaman terhadap praktik pedagogis ke depan.

1. Kesadaran terhadap perubahan paradigma pembelajaran

Hasil diskusi mengonfirmasi bahwa guru menyadari sepenuhnya pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Karakteristik Generasi Z dan Alpha yang “*Google First*” dan haus validasi menuntut guru untuk tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan desainer pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad 21 di mana keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis menjadi kompetensi utama. Tantangan terbesar yang dihadapi guru bukan pada penolakan terhadap perubahan, tetapi pada kesiapan teknis dan psikologis untuk beradaptasi dengan kecepatan perubahan teknologi dan budaya siswa.

2. Koneksi emosional sebagai fondasi disiplin dan kolaborasi

Pengalaman guru menunjukkan bahwa manajemen kelas efektif berawal dari hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Guru yang berhasil mengatasi kasus seperti konflik kelompok atau penyalahgunaan gawai umumnya adalah mereka yang telah membangun koneksi emosional dan rasa saling percaya.

Praktik sederhana seperti mengenal nama siswa, menunjukkan ketertarikan pada minat mereka, dan memberikan umpan balik personal terbukti meningkatkan keterlibatan dan kepatuhan siswa terhadap kesepakatan kelas. Dalam konteks Islam, pendekatan ini merefleksikan kasih sayang yang menjadi dasar interaksi edukatif.

3. Integrasi nilai Islam sebagai kerangka etis dalam ruang digital

Pembahasan mengenai integrasi nilai Islam dalam praktik mengajar menghasilkan kesepakatan bahwa nilai-nilai Islami—seperti *syura* (musyawarah), *al-'adl* (keadilan), dan *amar ma'ruf nahi munkar*—dapat berfungsi sebagai kerangka etis dan operasional yang konkret. Misalnya, *syura* diterjemahkan dalam penyusunan *classroom agreement* secara



partisipatif, sementara *al-'adl* diwujudkan dalam sistem penilaian kelompok yang transparan. Nilai-nilai ini menjadi penyeimbang dari budaya digital yang sering kali instan dan individualistik, sekaligus memperkuat identitas keislaman sekolah dalam setiap interaksi pembelajaran.

4. Kolaborasi sebagai strategi mengatasi keterbatasan konsentrasi

Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi solusi terhadap masalah rendahnya konsentrasi siswa. Adanya tugas kelompok menuntut siswa berinteraksi, bernegosiasi, dan mempertanggungjawabkan peran masing-masing. Hal ini mengurangi kecenderungan untuk terdistraksi oleh gawai, karena perhatian mereka dialihkan pada tanggung jawab sosial dalam kelompok.

Keterlibatan siswa dalam tugas kelompok menciptakan lingkungan pembelajaran yang secara fundamental berbeda dari pembelajaran individual. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan tujuan yang jelas, mereka mengalami peningkatan signifikan dalam fokus dan konsentrasi (Lin et al., 2022).

Penelitian tentang digital distraction menunjukkan bahwa masalah utama dengan penggunaan gawai di kelas bukan hanya tentang self-regulation individual, tetapi tentang konteks sosial yang mendorong atau mencegah penggunaan tersebut (Mondal, 2024). Dalam kelompok yang berfungsi dengan baik, peer pressure menjadi faktor positif yang secara alami membatasi penggunaan device yang tidak produktif. Namun, guru perlu merancang kolaborasi dengan tujuan yang jelas, peran yang terdiferensiasi, dan mekanisme evaluasi proses yang adil.

5. Teknologi sebagai alat, bukan tujuan

Para guru sepakat bahwa teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu pedagogis, bukan tujuan utama pembelajaran. Penyalahgunaan gawai dan ketergantungan pada informasi instan terjadi ketika teknologi digunakan tanpa integrasi yang mendalam dengan tujuan pembelajaran.

Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi dan catatan partisipatif selama kegiatan, evaluasi kualitatif dilakukan untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pemahaman dan kesiapan guru dalam mengelola kelas di era digital. Evaluasi ini berfokus pada tiga aspek utama: partisipasi dalam diskusi, pengungkapan pengalaman nyata, dan kemampuan merumuskan solusi praktis.

Tabel 1. Evaluasi Kualitatif Hasil Diskusi Interaktif dan Berbagi Pengalaman

Aspek yang Dievaluasi	Deskripsi Hasil	Temuan Kunci
Pemahaman karakteristik Gen Z & Alpha	Guru secara kolektif menyadari perbedaan mendasar dalam profil belajar siswa.	Siswa adalah <i>digital natives</i> yang mahir teknologi tetapi sulit mengelola perhatian dalam pembelajaran tatap muka.
Identifikasi tantangan manajemen kelas	Guru mampu mengidentifikasi tantangan seperti pengelolaan gawai dan tekanan berinovasi.	Tantangan utama: distraksi digital, kebutuhan umpan balik instan, dan beban administratif yang tinggi.

Aspek yang Dievaluasi	Deskripsi Hasil	Temuan Kunci
Penerapan prinsip koneksi & kolaborasi	Guru merespons positif prinsip koneksi & kolaborasi dan mulai merancang strategi aplikatif.	Solusi yang dihasilkan: penggunaan platform kolaboratif (Google Docs, Canva) dan penekanan pada koneksi emosional.
Integrasi nilai Islam dalam praktik mengajar	Guru melihat nilai Islam sebagai kerangka operasional, bukan sekadar teori.	Penerapan <i>syura</i> dalam kesepakatan kelas, <i>al-'adl</i> dalam penilaian, dan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> .
Kemampuan Berbagi Pengalaman & Solusi	Guru aktif berbagi kasus nyata dan strategi yang telah diujicobakan.	Tiga pengalaman guru dibahas dengan solusi berbasis teknologi dan pendekatan humanis.
Kesiapan Menerapkan Paradigma Baru	Guru menyadari pergeseran dari <i>teacher-centered</i> ke <i>student-centered</i> .	Guru bersedia berperan sebagai fasilitator, motivator, dan desainer pengalaman belajar.

KESIMPULAN

Kombinasi ceramah dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif dan keterampilan reflektif guru terkait manajemen kelas generasi baru. Pendekatan ini tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga membangun komunitas belajar antar guru yang saling mendukung.



Gambar 4 Pemateri dan Guru SMK Islam Sabital Muhtadin Banjarmasin



SARAN

Disarankan untuk mengadakan kegiatan lanjutan dalam bentuk *peer teaching observation* atau *lesson study* agar penerapan strategi dapat dipantau dan disempurnakan. Materi diskusi juga dapat didokumentasikan menjadi panduan praktis bagi guru.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK Islam Sabibal Muhtadin Banjarmasin dalam hal ini Kepala Sekolah dan tim manajemen yang telah memfasilitasi kegiatan. Juga kepada seluruh peserta, berkontribusi dengan terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini sehingga berjalan lancar dan sukses.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adnan, A. H. M. (2025). Teaching Arabic as a Third Language with Higher Education 5.0 Technologies. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.910000314>.
- [2] Annu, N., Tak, O., Tempeov, I., & Dancsa, D. (2023). Z and alpha-generation teaching methods: digitalization of learning materials. None. <https://doi.org/10.59287/ijanser.704>
- [3] Buzzetto-Hollywood, N. B.-H., & Quinn, K. (2024). Technology Behaviors of Generation Z Learners. None. <https://doi.org/10.15640/jehd.v13p6>.
- [4] Kumar, A. (2025). Gen Z Students' Behavioral Management in College Education: A Descriptive Approach. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i06.61780>.
- [5] Lin, C.-P., Chen, W., Lin, C.-C., Su, Y.-T., & Xie, W. (2022). Group Scribbles to Support "Fraction" Collaborative Learning in a Primary School. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*. <https://doi.org/10.58459/rptel.2014.9461-473>
- [6] Lubis, D., & Umardin, Y. (2017). *Family guide: Alpha generation is ON!* Ceria Creative Indonesia.
- [7] Mondal, P. K. (2024). Exploring the Impact of Digital Distraction on Learning: A Qualitative Analysis of University Students Experiences and Strategies. None. <https://doi.org/10.70333/ijeks-03-09-023>
- [8] Pishchik, V. I., & Molokhina, G. A. (2025). Features of attention and memory of Generation Z students in the context of digitalization. None. <https://doi.org/10.26795/2307-1281-2025-13-1-10>
- [9] Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di sosial media. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 20(2), 70–80. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>
- [10] Nil, S. R., & Nil, A. S. R. M. (2025). "Navigating the Digital Paradox: Balancing Opportunities and Risks in Generation Alpha's Development." *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.41649>
- [11] Siddiq, U. (2018). *Etika dan profesi keguruan*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [12] Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- [13] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN